**PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP FATWA DEWAN SYARI'AH
NASIONAL-MAJLIS ULAMA INDONESIA NO.77/DSN-MUI/IV/2010
TENTANG JUAL BELI EMAS SECARA KREDIT**

M. Najamuddin Aminullah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darussalimin NW Praya

Email: Mnajamudinaminullah6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukum jual beli emas secara kredit yang difatwakan Dewan Syari'ah Nasional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan data-data berupa undang-undang atau fatwa, pendapat ulama, qur'an dan hadist dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan jual beli emas secara kredit. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis, yaitu memaparkan teori-teori jual beli, larangan-larangan jual beli dan pendapat para ulama. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional tidak bertentangan dengan hukum Islam sebagaimana anggapan banyak pihak yang mendasarkan pendapat mereka pada keumuman dalil-dalil tentang *riba'* pada emas. Emas dalam perkembangannya tidak lagi dipandang sebagai mata uang (*tsaman*), tetapi lebih sebagai barang dagangan atau perhiasan (*sil'ah*) selain itu emas harganya lebih stabil sehingga tidak sedikit masyarakat yang menjadikan sebagai objek investasi.

Kata Kunci: *Emas, Kredit & Dewan Syari'ah Nasional*

Abstract: This study aims to determine the law of buying and selling gold on credit that is imposed by the National Syari'ah Council. This type of research is literature research with data in the form of laws or fatwas, opinions of scholars, qur'an and hadiths and other data sources related to buying and selling gold on credit. This research method uses analytical methods which describes the theories of buying and selling, buying and selling prohibitions and the opinions of the scholars. The fatwa of the National Shari'ah Council does not contradict with Islamic law which the opinion base on the generality of the arguments about usury 'on gold. Gold in its development is no longer seen as currency (*tsaman*), but more as merchandise or jewelry (*sil'ah*) besides that, the price of gold is more stable so that not a few people make it an object of investment.

Keywords: *Gold, Credit, and National Syari'ah Council*

PENDAHULUAN

Munculnya permasalahan ummat dalam bidang mu'amalah bersumber dari kenyataan bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang sangat banyak, dimana sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut sifatnya sangat terbatas. Sekiranya sarana pemenuhan kebutuhan tersebut seiring dengan kebutuhan manusia.

Jual beli merupakan kegiatan yang sakral karena mengandung peran penting dalam pemenuhan kebutuhan yang begitu besar. Namun, dibalik perannya yang begitu sentral tersebut, manusia sebagai subjek pelaku jual beli sering kali melakukan hal-hal tujuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam diperlakukan aturan main dan ketentuan-ketentuan bagaimana harusnya jual beli itu dilakukan. Dimulai dari firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa jual beli adalah halal

وأحل الله البيع وحرم الربوا....

Artinya: “dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Al-Baqarah (2): 275).

Allah swt. Telah mensyari'atkan dan menghalalkan jual beli bagi hamba-hambanya karena suatu hikmah, untuk pemenuhan kebutuhan seorang hamba yang niscaya saling membutuhkan satu sama lain. Artinya, seorang manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa pangku tangan orang lain. Dan jalan untuk memenuhi kebutuhan

tersebut adalah jual beli (Abdurahman As-Sa'di, 2008: 260).

Selanjutnya Rasulullah SAW juga memberikan penjelasan lebih luas terkait jual beli melalui hadits-haditsnya sekaligus memperkuat dalil mengenai hal tersebut. Diantaranya, hadits yang diriwayatkan oleh Rafa'ah Bin Rafi' yang menjelaskan bahwa jual beli adalah kegiatan yang dinilai baik. Atas dasar hikmah itu juga, ijmak para ulama' menyepakati akan adanya jual beli sebagai kegiatan mu'amalah di tengah kehidupan yang dinilai baik yang kemudian dituangkan dalam kaidah fiqh:

الأصل في المعاملة أباحة حتى تدل الدليل على تحريمها

Artinya : Pada mulanya dalam mu'amalah adalah boleh sebelum ada dalil atas keharamannya (Ahmad Djazuli, 2001: 130)

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik jual beli mengalami banyak perkembangan bentuk transaksi karena kemajuan perekonomian yang sangat pesat. Salah satu contoh adalah jual beli kredit yang merupakan salah satu perkembangan transaksi yang banyak dilakukan oleh para pelaku ekonomi.

Secara fiqh, jual beli kredit (*al-bai' bi tsamanin 'ajil* atau *bai'at at-taqsith*) berarti “suatu akad transaksi dengan cara berhutang atau mencicil” artinya, penjual menyerahkan barang yang dijualnya kepada pembeli dengan harga yang disepakati bersama, tetapi pembayaran harganya tidak secara tunai,

melainkan ditangguhkan sampai pada waktu yang sampai pada waktu yang ditentukan sesuai kesepakatan. Terkadang penjual menerima sebagian harganya secara tunai (lebih dahulu), sedang sisanya dibayar berangsur. Jual beli yang demikian yaitu termasuk kedalam dua jual beli dalam satu akad atau transaksi yang termasuk kedalam jual beli yang dilarang. Larangan tersebut berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah;

وعن أبي هريرة قال : نهى رسول الله
وسلم عن بيعتين في بيعة

Secara zahir, hadist tersebut melarang dua jual beli dalam dalam satu akad atau transaksi yaitu dengan pembayaran tunai dan kredit yang banyak terjadi pada masa sekarang ini. Namun kenyataan tersebut tidak dapat dihindari karena para pelaku usaha atau perusahaan yang ada di Indonesesia sudah menerapkan penjualan dengan cara yang demikian, mulai dari bahan pokok, pakaian, alat eletronik maupun kebutuhan-kebutuhan yang lain yang dalam transaksinya dengan cara tunai dan kredit.

Namun seperti yang telah kita maklumi jual beli barang secara tunai di perkenankan, maka juga jual beli dengan pembayaran kemudian. Pembayaran kemudian ini dilakukan sesuai dengan tenggang waktu yang disepakati bersama, maupun dilakukan dengan cara angsuran, atau biasanya disebut kredit. Yang jadi persoalannya, di antara masalah mu'amalah

yang menjadi pertentangan di antara para pemikir adalah transaksi jual beli emas secara kredit yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syari'ah. Dengan cara cicilan akibat dibolehkannya jual beli kredit emas oleh Dewan Syari'ah Nasional dalam fatwanya No. 77/DSN-MUI/2010.

Dengan dikeluarkannya fatwa No. 77/DSN-MUI/2010 yang membolehkan jual beli emas secara kredit atau bertempo bertolak belakang dengan hadits Nabi saw. Diterangkan secara jelas bahwa jual beli emas harus dilakukan secara tunai.

Nabi saw bersabda :

عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال : قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم الذهب بالذهب
والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير
والتمر بالتمر والملح بالملح مثلاً بمثل أي واء
بسواء يدا بيد فإذا اختلفت هذه الأصناف فبيعوا
ككيف شئتم إذا كان يدا بيد (رواه الشيخان اللفظ
الملم

Artinya: “(jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendak kali jika dilakukan secara tunai ‘(H.R. Bukhari Dan Muslim) (Bulughul Maram:170)

Menanggapi hadist di atas, Imam Syaukani menjelaskan tidak boleh menjual barang ribawi dengan barang ribawi dengan barang ribawi lainnya, kecuali secara tunai . tidak boleh menjualnya secara tempo lainnya, meskipun keduanya berbeda jenis dan ukuran, misalnya emas dengan perak, gandum dengan jawaaut (syair) (Ahmad Hassan ,2000: 417)

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu jenis penelitian yang menjadikan bahan pustaka menjadi sumber data utama, baik primer maupun sekunder (Dudung Abdurrahman, 1998: 26). Artinya penelitian inididasarkan pada data-data tertulis berbentuk buku, kitab fatwa, artikel yang berhubungan dengan fatwa DSN-MUI NO. 77/ DSN-MUI/IV/2010 tentang jual beli emas secara kredit. Berdasarkan objek penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian normatif atau metode penelitian kepustakaan.

Jenis data

Berdasarkan objek penelitian dalam penelitian hukum normatif, maka jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah normatif, maka jenis data dalam penelitian ini menggunakan data tertulis baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist dan fatwa DSN-MUI, buku-buku, kitab-kitab para ulama', artikel dan lain-lain.

Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sehingga data-data yang dibutuhkan diambil dari buku-buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

Maka pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang mengikat (primer) dan sumber data yang tidak mengikat (sekunder) sebagai berikut :

a) Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan kajian penelitian. Pengumpulan dari data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian yang digunakan untuk pengambilan keputusan kesimpulan. Data primer ini diperoleh langsung dari pendapat para fuqaha' dari Al-Qur'an, As-Sunnah, kaidah fiqh dan ushul fiqh

b) Data Sekunder

Adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku yang akan mendukung pendalam dalam data primer kitab-kitab ulama', buku-buku, artikel dan dan jurnal.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu memaparkan teori-teori jual beli, larangan-larangan jual beli, pendapat-pendapat ulama' tentang jual beli kredit, penarikan hukum para ulama dari sumber Al-Qur'an dan Hadist menggunakan metode ijtihad yaitu ijma', dan Qiyas maupun dalil yang yang kemudian dengan teori-teori yang berkenaan dengan objek penelitian.

PEMBAHASAN

Jual Beli Emas Secara Kredit Perspektif Hukum Islam

Dalam praktek ekonomi, islam memberikan kebebasan yang sangat luas kepada setiap individu untuk melakukan transaksi dengan mengoptimalkan penggunaan kaidah-kaidah Hukum Islam. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekonomi merupakan persoalan mu'amalah bukan ibadah (dalam pengertian khusus). Kaidah fiqh mengungkapkan :

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمه

Artinya: "orang-orang yang makan (mengambil) riba' tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba', padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba'. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhan, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini adalah *nash* yang umum yang tetap pada keumumannya karena masuknya *alif* dan *lam*. Penggunaan kata *البيع* memberikan makna bahwa segala bentuk jual beli adalah boleh (halal) apabila terpenuhi rukun-rukunya, syarat-syaratnya, terdapat sebab-sebabnya, dan tidak ada larangan melakukan jual beli, serta segala jenis jual beli yang dikenal sebagai jual beli menurut

kebiasaan masyarakat baik dilakukan secara tunai maupun secara tangguh.

Namun, kebolehan jual beli tidak tunai/tangguh menjadi persoalan ketika menjadi objek pertukarannya adalah emas, sebagai praktik kredit emas dewasa ini, baik dilakukan individu maupun badan hukum. Sementara dalam hadits Nabi SAW. Telah dijelaskan secara implisit bagaimana larangan mentrakasaksikan emas dan perak secara tidak tunai/tangguh. Salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudry Rasulullah SAW bersabda :

لَاتَبِيعُوا الذَّهَبَ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا
غَائِبًا بِنَاجِزٍ (رواه البخاري)

Artinya : "janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali dengan ukuran yang sama, dan janganlah menjual emas dengan ghaib dengan emas yang tunai(HR. Bukhari)

Hadist tersebut berkenaan dengan transaksi kaum muslimin dengan kaum yahudi. Ketika kaum yahudi kalah dalam perang khaibar, harta mereka diambil sebagai rampasan perang, termasuk di antaranya adalah perhiasan yang terbuat dari emas dan perak. Tentu saja perhiasan tersebut bukan gaya hidup kaum muslimin yang sederhana. Oleh karena itu, orang yahudi berusaha membeli perhiasan yang terbuat dari emas dan perak tersebut, yang akan dibayar dengan uang yang terbuat dari emas (*dinar*) dan uang yang terbuat dari perak (*dirham*). Jadi sebenarnya yang terjadi bukanlah jual beli, namun pertukaran barang sejenis. Emas

ditukar dengan emas, perak ditukar dengan perak.

Pandangan Ulama Empat Mazhab Tentang Jual Beli Emas Secara Kredit

Para ulama yang mengharamkan jual beli emas secara kredit adalah para Imam Mazhab (Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Hanbali). Dinyatakan dalam hadits Ubadah Bin Shamit ia berkata:

عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذهب بالذهب و الفضة بالفضة و البر بالبر و الشعير بالشعير و التمر بالتمر و الملح بالملح مثلا بمثل سواء بسواء يدا بيد فاذا اختلفت هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم إذا كان يد بيد (رواه مسلم)

Artinya : “(jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama sejenis dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendak kalian jika dilakukan secara tunai. (H.R. Muslim)

Benda-benda yang diharamkan yang di nashkan dengan *ijma'* ada enam yaitu: emas, perak, gandum, syair, kurma dan garam. Akan tetapi *illat* emas dan perak berbeda dengan yang lainnya. Menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i dikerenakan *illat* barang dijadikan patokan harga dan benda-benda tersebutlah yang hanay bisa disamakan dengan uang. (Muhammad Hasby, 2001:340)

Jual Beli Emas Secara Kredit Menurut Dewan Syari'ah Nasional

Hukum jual beli emas secara kredit menurut Dewan Syari'ah Nasional berdasarkan fatwa no.77/DSN-MUI/2010 tentang jual beli emas secara tidak tunai adalah boleh, baik jual beli dengan cara biasa atau *murabahah*. Dewan Syari'ah Nasional berargumen bahwa :

1. Hadits-hadis yang menjelaskan tentang *riba'* pada emas dan perak adalah hadits-hadits *mu'amalah* (terdapat *illat* dalam penetapan hukumnya), sementara *illat* pengharaman emas dan perak dalam transaksi tersebut adalah tsaman sebagaimana pendapat mayoritas ulama fiqih. Maka ketika *illat* itu berubah, maka berubah pula hukumnya. Sebagaimana kaidah fiqih :

الحكم يدور مع علته وجواد وعما

Artinya: “hukum berputar (berlaku) bersama ada atau tidak adanya *illat*”

2. Tsaman (uang, harga) termasuk hasil budaya (*urf*), dimana budaya bisa menjadi dasar hukum selama budaya itu masih terus dilakukan dan tidak bertentangan dengan syari'ah.

العدة محكمة

Artinya: Adat kebiasaan masyarakat dijadikan dasar penetapan hukum”

ان الأحكم المترتبة على العوائد تدور معها كيفما دارت, وتبطل معها إذا ابطلت كالنقود في المعاملات

Artinya: “hukum yang didasarkan pada adat kebiasaan berlaku bersama adat

tersebut dan batal bersama ketika adat itu batal seperti uang dalam mu'amalah".

Menurut kebiasaan umat saat ini, jelaslah emas tidak lagi dijadikan sebagai mata uang melainkan hanya sebagai perhiasan dan barang dagangan. Sedangkan kebiasaan umat (kesepakatan) pada saat ini menganggap mata uang yang berlaku adalah mata uang yang dikeluarkan oleh pemegang otoritas masing-masing negara. Sehingga hukum riba' pada emas dan perak tidak berlaku lagi.

Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan oleh DSN-MUI, maka diahami bahwa ulama peserta rapat pleno sepakat bahwa fungsi emas dan perak sebagai mata uang saat itu (ketika hadits-hadits yang membicarakan riba emas dan perak) adalah hasil budaya masyarakat setempat. Dinar dan dirham yang berlaku pada saat itu bukanlah produk islam. Tetapi produk masyarakat Persia (Iran). Dalam hadits-hadits Nabi SAW. Tidak diketemukan ada dalil yang melarang menjadikan emas dan perak sebagai uang. Bahkan Nabi SAW melakukan transaksi menggunakan emas dan perak. Perbuatan Nabi saw ini dalam hukum islam dikenal dengan istilah *sunnah taqriyah*.

Dengan begitu tidak ada kita jumpai dalil hadist Nabi yang memerintahkan secara eksplisit, tegas dan jelas bahwa uang itu harus terbuat dari emas dan perak. Bahkan sahabat Beliau Khalifah Umar bin Khattab pernah mewacanakan akan membuat uang dari kulit unta, tetapi usul beliau ditentang oleh

para sahabat. Dengan alasan sekiranya beliau membuat uang dari kulit unta, maka tidak akan ada unta lagi di Madinah, karena masyarakat akan berlomba-lomba memotong unta mereka dan menjadikan kulitnya sebagai uang.

Dasar Hukum Penetapan Fatwa Dsn-Mui Tentang Jual Beli Emas Secara Kredit

Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada fatwanya tersebut diatas dengan jelas menyatakan bahwa jual beli emas itu boleh (*mubah*) dengan syarat selama emas tidak menjadi alat tukar yang resmi, baik jual beli biasa maupun murabahah. Kemudian DSN memberikannya batasan dalam keputusan hukum kebolehan jual beli emas tersebut yang merupakan implikasi dari jual beli emas secara tidak tunai, yaitu tidak boleh bertambahnya harga jual selama perjanjian walaupun adanya penundaan pembayaran setelah jatuh tempo, hal ini karena emas selalu berfluktuasi harganya dalam jangka waktu tertentu.

Keputusan fatwa tersebut menggunakan beberapa dalil yang dijadikan dasar hukum oleh DSN. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya maka penulis akan mengkaji dan meneliti kembali dalil-dalil yang digunakan oleh DSN MUI dalam keputusannya tersebut. Dalil-dalil tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. **Al-qur'an:** Ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan atau dasar hukum oleh DSN yaitu surah al-Baqarah

ayat 275, yang menerangkan secara umum tentang hukum jual beli dan riba

وأحل الله البيع وحرم الربوا

Artinya :Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (QS. al-Baqarah [2]: 275)

b. Hadits Nabi SAW

Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dan al-Baihaqi dari Abu Sa’id al-Khudri:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إنما البيع عن تراض. (رواه ابن ماجه و البيهقي وصححه ابن حبا)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya jual beli itu hanya boleh dilakukan atas dasar kerelaan (antara kedua belah pihak).” (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi, dan dinilai Shahih oleh Ibnu Hibban) (DSN-MUI, 2010:2).

Hadits Nabi riwayat Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibnu Majah, dengan teks Muslim dari Ubadah bin Shami, Nabi SAW bersabda:

عن عباده بن الصامت رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذهب بالذهب و الفضة بالفضة و البر بالبر و الشعير بالشعير و التمر بالتمر و الملح بالملح مثلا بمثل سواء بسواء يدا بيد فاذا اختلفت هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم إذا كان يد بيد (رواه مسلم)

Artinya : “(jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama sejenis dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah

sekehendak kalian jika dilakukan secara tunai. (H.R. Muslim)

Hadis Nabi riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Umar bin Khatthab, Nabi SAW bersabda:

الذهب بالورق ربا إلا هاء وهاء...

Artinya : “(Jual beli) emas dengan perak adalah riba kecuali (dilakukan) secara tunai.” (HR. Muslim)

Hadits Nabi riwayat Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri, Nabi SAW bersabda:

لا تبيعوا الذهب بالذهب الا مثلا ولا تشقوا بعضها على بعض ولا تبيعوا لورق بالورق الا مثلا بمثل ولا تشقوا بعضها على بعض ولا تبيعوا غانبا بناجر (متفق عليه)

Artinya : “Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (nilainya) dan jangan menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.”

Hadits Nabi riwayat Muslim dari Bara’ bin ‘azib dan Zaid bin Arqam:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع الورق بالذهب دينا

Artinya: “Rasulullah SAW melarang menjual perak dengan emas secara piutang (tidak tunai).”

Hadits Nabi riwayat Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, Nabi SAW bersabda:

الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا
حرم حلالا أو أحل حراما
والمسلمون على شروطهم إلا شرطا حرم
حلالا أو حرام.

Artinya: “Perdamaian (*musyawarah mufakat*) boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syaratsyarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. (DSN-MUI, 2010 : 2)

Dengan melihat keputusan fatwa serta dalil-dalil yang digunakan oleh DSN MUI diatas, baik berupa al-Qur'an, Hadits, Kaidah *Ushul*, Kaidah Fiqh, dan Pendapat Ulama, penulis melihat bahwa DSN dalam keputusannya bahwa emas boleh dijual-belikan dengan cara tidak tunailebih cenderung kepada pendapat sebagian ulama yang membolehkan dengan istidlal yang berbeda.

Adapun pendapat ulama yang dijadikan sandaran oleh DSN yang paling menonjol adalah apa yang diungkapkan oleh Dr. Khalid Mushlih dalam al-Hukmu Bai' al-Dzahab bi al-Nuqud bi al-Taqsith Syaikh 'Abd Hamid Syauqiy al-Jibaliy dalam *Bai' al-Dzahab bi al-Taqsith*. Dimana kesemuanya berawal dari pendapat Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim al Jauziyah, yang membolehkan jual beli emas berupa perhiasan secara tidak tunai. Dengan alasan karena emas berupa perhiasan saat ini sudah beralih fungsi menjadi barang (*sil'ah*) dan telah keluar

sifatnya sebagai barang *ribawi* (*tsamaniyah*), sehingga syarat harus tunai (*taqabudh*) tidak berlaku lagi. Karena emas dalam konteks saat ini dalam segala jenisnya lebih difungsikan sebagai komoditi dan tidak lagi sebagai alat pembayaran (uang). Adapun hadits-hadits larangan memperjualbelikan emas secara tidak tunai adalah hadits hukum yang mengandung illat bahwa emas dan perak merupakan media pertukaran dan transaksi di masyarakat. Dalam konteks masa kini, saat fungsi itu tak lagi berlaku maka tiada pula hukum tersebut. Berdasarkan kaidah *fikih al hukmu yadurru ma'a 'illathi wu judan wa 'adaman* (hukum berlaku ber sama dengan illat-nya, baik ada maupun tiada). Argumen lain yang dikemukakan kalangan yang membolehkan ialah prinsip kemudahan yang menjadi ruh dari syariat Islam. Saat ini, bila larangan angsuran atau anggunan membeli emas atau perak maka bisa menyebabkan kemaslahatan manusia terancam dan akan mengalami kesulitan. Melihat dari hal-hal tersebutlah musyawarah DSN kemudian memilih (cenderung) kepada pendapat yang membolehkan.

Sementara mayoritas ulama dari kalangan ulama madzhab seperti Imam asy-Syafi'i serta ulama-ulama Syafi'iyah dan lainnya maupun dari kalangan ulama kontemporer seperti Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berpendapat bahwa jual beli emas dengan cara kredit hukumnya adalah haram. Dengan dasar keumuman dari hadits-hadits Nabi SAW yang melarang

memperjualbelikan emas dengan cara tidak tunai baik emas tersebut digunakan sebagai mata uang ataupun tidak. Sebagaimana yang telah kemukakan dalil-dalil mereka pada bab sebelum ini.

SIMPULAN

Jual beli secara tunai mempunyai masa yang luas dan tidak terbatas pada penangguhan pembayaran. Dalam Islam transaksi ini disebut dengan *bai' muajjal bil murabahah*, jual beli dengan pembayaran tangguh disertai penambahan harga yang lebih tinggi dari pada harga secara tunai secara tidak tunai, para sarjana hukum Islam berbeda pendapat. *Pertama:* Haram. Berdasarkan keumuman hadits riba pada emas dan perak. *Kedua:* boleh. Argumen ulama pendukung pendapat ini adalah bahwa hadits-hadits tersebut adalah dalil muallalah, hukum yang berlaku berdasarkan adanya *illat* maka ketika *illat* berubah maka berubah pula hukumnya. Dan pendapat ini dimana emas dan perak tidak lagi dianggap sebagai uang melainkan hanya sebagai perhiasan dan barang.

Kesepakatan ulama peserta rapat pleno Dewan Syari'ah Nasional menyatakan bahwa jual beli emas secara tidak tunai adalah boleh. Hal ini didasarkan pada pemahaman ulama peserta rapat pleno Dewan Syari'ah Nasional bahwa penggunaan emas dan perak sebagai uang pada zaman sahabat adalah bagian dari budaya. Budaya (*urf/adah*) dapat dijadikan sebagai landasan hukum selama budaya

tersebut masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut. Serta budaya tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist. Pendapat Dewan Syari'ah Nasional yang notabenenya berdasarkan pendapat mereka pada pendapat-pendapat ulama dan menyesuaikan pendapat mereka dengan situasi ummat khususnya di Indonesia lebih tepat dan lebih mendasarkan inilah yang mendekati kepada kemaslahatan ummat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. 2008. *Bank Islam Dan Bunga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul aziz azzam. 2010. *Fiqh Mu'amalah, Sistem Transaksi Dalam Islam, Ed.1, Cet. 1*, Jakarta: Hamzah.
- Abdul Wahhab Khalaf. 2003. *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Ahmad djazuli. 2001. *Kaidah-kaidah fikih*, Jakarta: Kencana
- Ahmad Hasan. 2000. *Terjemahan bulugul maram*, Bandung : Diponegoro
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an Dan Tejemahannya*. Jakarta: DEPAG.
- Fatwa DSN-MUI NO 77/DSN-MUI/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tuna.
- Lukman Al Hakim, Muslihun Muslim. 2010. *Muqaranah Fi Al- Mu'amalah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mardani. 2010. *Hukum Ekonomi Syari'ah Di Indonesia*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Muhammad Muslehuddin. 2004. *Sistem Perbankan Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta .

Muchlis Usman. 2002. *Kaidah-Kadidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rachman F Dkk Maya F. 2013. *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori Masalah Kebijakan Dan Aplikasi..* Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin Anwar, Misbah Musthafa. 2007. *Tejemah Kifayatuk Akhyar*. Surabaya:: Bima Iman